

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.993>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 1056-1066

Research Article

Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Raisha Chana Nurhaliza¹, Hayani Wulandari²

1. Program Studi PGPAUD UPI Kampus di Purwakarta; raisacana9012@upi.edu 
2. Program Studi PGPAUD UPI Kampus di Purwakarta; hayaniwulandari@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 10, 2023
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 04, 2024

How to Cite: Raisha Chana Nurhaliza and Hayani Wulandari (2024) "The Importance of Parents' Role in Shaping Early Childhood Independence", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1056-1066. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.993.

The Importance of Parents' Role in Shaping Early Childhood Independence

Abstract. Parents serve as guides, teachers, motivators, and role models for their children. They can foster independence in their children by providing a supportive environment and opportunities for independent activities. Parents can also guide their children by offering appropriate guidance and instructions. Motivating children through praise and support is another role that parents play. The objective of this research is to understand the role of parents in shaping the independence of early childhood. Independence is a crucial aspect of the development of young children. The research employs a descriptive method with a qualitative approach, drawing data from parents of early childhood education students. The research instruments include two techniques: interviews and

questionnaires. The study utilizes a descriptive method with a qualitative approach. The results of the research are derived from the questionnaire on the Role of Parents in Developing Independence in Early Childhood, which is categorized as follows: 1.)The category where parents excel constitutes 50% with a total of 6 respondents. 2.)The category of parents being proficient comprises 25% with a total of 3 respondents. 3.)The category of parents having a limited proficiency constitutes 16.67% with a total of 2 respondents. 4.)The category where parents do not have proficiency comprises 8.33% with a total of 1 respondent.

Keywords: Parental Role, Early Childhood, Independence

Abstrak. Orang tua adalah pembimbing, guru, motivator dan teladan bagi anak. Orang tua dapat mendorong kemandirian anak dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas mandiri. Orang tua juga dapat membimbing anak dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Orang tua dapat memotivasi anak dengan memuji dan mendukungnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian merupakan bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diambil dari sumber dan data orang tua siswa PAUD. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yang digunakan yaitu wawancara dan kuisioner. Hasil dari penelitian ini diambil dari isi kuisioner Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini yang mendapatkan 4 kategori sebagai berikut: 1.) Kategori peran orang tua sangat menguasai berjumlah 50% dengan total 6 responden. 2.) Kategori cukup menguasai berjumlah 25% dengan total 3 responden. 3.) Kategori sedikit menguasai berjumlah 16,67% dengan total 2 responden. 4.) Kategori tidak menguasai berjumlah 8,33% dengan total 1 responden.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak Usia Dini, Kemandirian

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan manusia usia 0 hingga 6 tahun yang sedang melibatkan proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan agama, moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, linguistik, dan artistik pada setiap tahapnya. Menurut (Hewi, 2015) Waktu-waktu ini merupakan masa yang sangat strategis bagi pembangunan dalam rangka kemandirian di kemudian hari pada anak. Pernyataan tersebut selaras dengan (Sujiono, 2009) dan *National Association of Young Children's Education* yang mengungkapkan bahwa, anak usia dini adalah seseorang yang berumur di antara 0 dan 8 tahun yang tengah mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan akan berdampak pada kehidupan masa depan anak-anak. Dengan karakteristik dan kreativitasnya sendiri, dunia anak usia dini berbeda dari dunia orang dewasa.

Dunia anak-anak sangat berbeda, menarik, dinamis, dan penuh corak dan warna. Mereka juga sangat ingin tahu dan mampu melihat apa yang ada di sekitar mereka. Senada dengan (Danauwiyah dan Dimiyati, 2021) mengatakan Setiap sikap mandiri pada anak sebenarnya dimulai dari rasa ingin tahu hingga Indikasi sikap mandiri adalah rasa percaya diri anak. Sedangkan menurut (Sitanggung dan Nuriyanti, 2019; Rozi et al., 2021) Anak-anak berkembang dalam berbagai tahap, mulai dari ketergantungan pada seseorang hingga kemandirian penuh, jika mereka didorong untuk melakukannya. Dalam proses belajar kemandirian, anak belajar

menyelesaikan berbagai situasi di lingkungan sosialnya, sehingga anak dapat berpikir dan mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut. Didukung oleh (Daviq 2019) Lebih spesifiknya indikator kemandirian anak usia dini dapat dilihat berdasarkan kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, berbagi, pengelolaan emosi. Fatimah (2008:144) juga menjelaskan bahwa kemandirian, seperti keadaan psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang terus-menerus dan dipupuk sejak dini.

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seorang anak dalam memenuhi kebutuhannya sampai batas tertentu sesuai dengan usia dan kemampuannya. Orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kemandirian pada anak usia dini. Selaras dengan pernyataan (Susilawati, 2020) bahwa Ibu dan Ayah merupakan sekolah pertama tempat anak mengalami tahap-tahap dasar sosialisasi. Pada tahap ini, ibu dan ayah memegang peranan utama. Perhatian khusus harus diberikan kepada anak agar ia dapat tumbuh dan sukses sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan menurut (Balson, 1987: 137) Ibu dan ayah harus memberikan keberanian dan pelatihan yang cukup untuk anaknya. Didukung oleh pernyataan (Ali dan Lukmanulhakim 2019) guru di rumah yakni ibu dan ayah, yang bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan mempunyai peranan penting dalam mendidik anak dan membiasakan kemandirian dalam setiap kegiatan baik secara fisik maupun psikis. Selain itu menurut Hapsara (2019) Proses kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama keterikatan anak dengan orang tua. Anak menjadi mandiri dimulai dari proses keberagaman dan kohesi di lingkungan terdekatnya. Seperti yang dikemukakan (Mantali, 2018) Pola asuh orang tua sebenarnya juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan kemandirian anak prasekolah, sedangkan kemandirian tidak bisa dibentuk begitu saja. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak di usia prasekolah. Jadi gaya pengasuhan yang berbeda ini menciptakan kepribadian dan kemandirian yang berbeda pula pada anak prasekolah. Model induk dibagi menjadi tiga, yaitu: otoriter, permisif dan demokratis.

Kemandirian itu suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami oleh orang yang sedang berkembang dimana dalam proses kemandirian, anak belajar untuk bertahan hidup berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya hingga ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam situasi apa pun. Kegiatan bersama-sama untuk membantu anak menanamkan cara berpikir dan berperilaku dalam masyarakat dan mengubahnya dengan cara tertentu didukung pernyataan Desmita (2011:185) yang mengutarakan pengertian kemandirian sebagai kemampuan untuk secara bebas mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan serta berusaha mengatasi perasaan malu dan ragu. Selain itu menurut (Chrystina, 2019) Membina kemandirian merupakan investasi terbesar dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan yang terbaik, karena anak mandiri adalah anak yang cerdas secara sosial dan emosional, siap menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta mampu memenuhi kebutuhannya baik lahir maupun batin serta mengambil keputusan sendiri dalam hidup. Dalam beraktivitas, anak dapat mengikuti aturan, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, dan

menjaga diri. Mereka merupakan ciri anak yang sudah mempunyai sikap mandiri sesuai dengan tugas perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diambil dari sumber dan data orang tua siswa PAUD. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua teknik yang digunakan yaitu: 1) Wawancara, wawancara menurut Sugiono (2018:103) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang perlu diteliti, dan sekaligus jika peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang hal tersebut. permasalahan responden dan subjek. sejumlah orang yang diwawancarai. rendahnya jumlah responden. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bentuk bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. 2) Kuisisioner, yang menurut Sugiyono (2012) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Kuisisioner efektif jika peneliti mengetahui secara pasti variabel apa yang diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti mengirim google form kepada setiap orang tua siswa PAUD. Dengan analisis data yang dilakukan melalui jawaban dari kuisisioner, pengumpulan data, pengumpulan materi, kesimpulan atau verifikasi dan reduksi data. Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan penyajian data hal yang terakhir ialah melakukan penyajian data hal yang terakhir ialah melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah disajikan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini dapat dilihat sebagai berikut:

Table 1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Peran Orang Tua	Skor	Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini	Presentase
Sangat menguasai	1-5	6	50%
Cukup menguasai	6-10	3	25%
Sedikit menguasai	11-15	2	16,67%
Tidak menguasai	16-20	1	8,33%

Bila dilihat dari hasil penelitian, maka yang ada pada Tabel 1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini didapatkan 4 kategori sebagai berikut: 1.) Kategori peran orang tua sangat menguasai berjumlah 50% dengan total 6 responden. Hasil tersebut diambil dari kuisisioner, maka orang tua diidentifikasi memiliki pemahaman dan keterampilan yang tinggi dalam membimbing anak

mereka menuju kemandirian dengan cara orang tua memberikan motivasi kepada anak agar dapat membentuk kemandirian, melatih anak bertanggungjawab atas diri sendiri, memberikan apresiasi kepada anak, menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, memberi nasehat dan memberikan contoh, serta kesempatan untuk anak membuat keputusan. Hasil tersebut sesuai dengan Sari dan Rasyidah (2020) yang mengatakan bahwa peran ibu dan ayah juga sangatlah penting dalam pendidikan, perkembangan dan perkembangan kepribadian anak. 2.) Kategori cukup menguasai berjumlah 25% dengan total 3 responden. Hasil tersebut diambil dari kuisioner, maka orang tua menunjukkan sejumlah pemahaman dan keterampilan dalam membimbing anak menuju kemandirian. Dengan cara orang tua membiarkan anak melakukan sesuatu sendiri, menjelaskan untung ruginya setiap aktifitas yang bisa dilakukan dengan mandiri, memberikan contoh kepada anak dan membiasakan anak melakukan sendiri pekerjaan ringan di rumah. Sepadan dengan pernyataan Bathi (1977) kemandirian adalah perilaku aktif mandiri, jangan berharap banyak bantuan orang lain dan bahkan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. 3.) Kategori sedikit menguasai berjumlah 16,67% dengan total 2 responden. Hasil tersebut diambil dari kuisioner, maka dukungan yang diberikan orang tua masih perlu ditingkatkan untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Karena orang tua hanya menerapkan aturan-aturan yang bisa dipahami anak, dan sedikit pembiasaan di rumah. Hasil tersebut selaras dengan Fatimah (2008: 144) yang menjelaskan bahwa kemandirian itu seperti keadaan psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang terus menerus dan sejak dini. 4.) Kategori tidak menguasai berjumlah 8,33% dengan total 1 responden. Maka diperlukan perhatian khusus dan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan peran orang tua dalam mendukung kemandirian anak. Karena orang tua hanya mencoba berkomunikasi dengan baik pada anak untuk belajar mandiri, dan lingkungan pola asuh dalam keluarga yang berbeda. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan (Sumirat, 2014) bahwa dengan meningkatkan jumlah waktu yang orang tua habiskan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anak, orang tua dapat memaksimalkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan anak.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Melalui hasil yang didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa banyak orang tua yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam membimbing anak agar mandiri, meskipun masih terdapat peluang untuk meningkatkan aspek tertentu. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, orang tua memiliki potensi untuk lebih efektif mendukung perkembangan kemandirian anak sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Brooks, 2001 dalam Meliala) Orang tua, sebagai sosok yang memiliki peran krusial dalam pengasuhan, diharapkan terus memberikan dukungan dalam mengawal perkembangan anak, bukan hanya dari segi fisik, tetapi yang lebih utama adalah membentuk keterikatan emosional dan hubungan psikologis dengan anak. Selain itu (Martin & Colbert:1997 dalam Meliala:2012),

Pengasuhan adalah rangkaian interaksi berkesinambungan antara orang tua dan anak, suatu proses yang menghasilkan perubahan pada keduanya.

Menurut (Ardy, 2013) mengungkapkan dengan pendidikan moral yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini yakni kemandirian, yang merupakan hal sangat penting untuk diajarkan dan mulai dilatih kemandirian tersebut pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Karena orang tua pasti ingin anaknya menjadi orang yang baik dan sukses di masa depan, tentu saja hal ini harus diimbangi dengan cara orang tua mendidik anaknya. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua harus sabar, tekun, dan setia untuk mendampingi anak. Selaras dengan pernyataan (Hasanah, 2015) Sebab bila anak dibatasi serta dibantu artinya orang tua tidak mempercayai kemampuan anaknya, sehingga anak-anak tidak mandiri. Didukung oleh pernyataan (Sa'diyah, 2017) yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, anak mandiri bersifat aktif, gigih dan proaktif memahami strategi belajar dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab, tahu cara mengelola sikap serta ilmu dan amanah. Oleh sebab itu orang tua juga mempunyai tugas untuk merawat, mendidik dan mengajari anaknya tahapan yang mengarah pada kesiapan dalam kehidupan bermasyarakat. Sepadan dengan pernyataan (Ruli, 2020) Orang tua adalah anggota keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak usia dini dan memiliki peran utama untuk pendidikan anak.

Menurut (Yusutria dan Febriana, 2019) Orang tua awalnya mengamati perilaku dan keterampilan dasar berupa ajaran agama, aturan dan adab yang baik. Namun perannya semakin berkembang yaitu sebagai pengasuh, penolong, pemberi semangat mengembangkan karakter anak. Orang tua mempunyai kedudukan yang menentukan dan berpengaruh bagus sekali jika mereka mengembangkan karakter anak-anaknya. Berikut merupakan beberapa peran dari orang tua untuk membentuk kemandirian anak berdasarkan Kusumo (2021) yang menjelaskan bahwa “Peranan orang dalam keluarga orang tua terhadap anak sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator.”:

a. Peran orang tua sebagai Pembimbing

Bimbingan orang tua sangat penting untuk membantu anak mencapai apa yang mereka inginkan. Dengan bantuan orang tua, tujuan berikut telah dicapai yakni tercapainya tujuan pembelajaran. Bimbingan belajar orang tua dapat membantu anak menghadapi kesulitan belajar. Potensi yang buruk, keinginan yang rendah untuk belajar, dan lingkungan rumah yang tidak mendukung dapat menjadi sumber kesulitan belajar. Orang tua harus gigih dan sabar untuk membantu anak mengatasi kesulitan belajar dan mencapai tujuan pembelajaran seperti penguasaan keterampilan dan pengembangan sikap, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Nur & Ahmid (2015: 22-23) tentang peran orang tua sebagai pembimbing. Peran ini tidak hanya mencakup pemberian fasilitas di lingkungan rumah atau di luar rumah, tetapi juga melibatkan tanggung jawab untuk memberikan arahan dan pengajaran kepada anak agar dapat berperilaku positif secara konsisten, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Namun, orang tua harus membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang mendorong kegiatan belajar. Didukung pernyataan

(Sumirat, 2014) Dengan meningkatkan jumlah waktu yang mereka habiskan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan anak, orang tua dapat memaksimalkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan anak.

b. Peran Orang tua Sebagai Motivator

Menurut (Wahidin, 2019) Peran tersebut dapat mempengaruhi semangat belajar anak dan mempengaruhi kepribadian anaknya untuk bekerja keras. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai motivator sangatlah penting. Upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak antara lain 1) memahami konsekuensinya, 2) memberikan hadiah dan sanksi, 3) menyediakan perlengkapan dan fasilitas yang diperlukan. Dan (Suryabrata, 1998) juga mengungkapkan bahwa lingkungan terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai insentif, dalam hal ini meningkatkan minat anak dan stimulasi belajar maka motivasi orang tua sangat tinggi penting. Motivasi ini dapat mengambil tiga bentuk: motivasi implisit untuk belajar, motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi serta motivasi untuk berprestasi lagi. Inspirasi pembelajaran yang luar biasa dapat diwujudkan melalui: untuk menyemangati anak ketika mereka bosan dengan pendidikannya. Seperti yang diemukakan (Suban, Fakhruddin, & Rahmani, 2021) Orang tua juga memperhatikan suasana hati anak ketika memberikan dorongan, baik itu berupa sanjungan atau pemberian barang, karena tidak semua situasi mendukung penggunaan jenis motivasi yang sama. Pujian dan memberi penghargaan kepada anak-anak atas peningkatan kinerja dapat menjadi insentif untuk belajar mempertahankan dan mendorong kemajuan pada anak. Pada saat yang sama, lakukan dan menasihati anak bahwa mereka ingin meningkatkan prestasi akademiknya dapat menjadi motivasi belajar meningkatkan kemampuan belajar. Sejalan dengan (Ramadhani, 2019) disarankan agar orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa kecemasan terhadap anak, dengan cara menunjukkan sikap positif, memberikan pujian, dan memberikan dukungan pada usaha individu anak.

Kusumo (2021) juga menyatakan, Dalam sebuah keluarga, peran orang tua terhadap anak adalah sebagai motivator, mediator, dan konselor. Peran orang tua sebagai motivator adalah membantu anak menjadi termotivasi. mencari informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Peran orang tua sebagai penasehat adalah memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, baik di sekolah maupun di rumah, serta memberikan fasilitas yang diperlukan anak dalam hal pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Peran mediasi orang tua memerlukan pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan pendidikan guna menciptakan ketertiban dan menciptakan kesempatan belajar bagi anak. Dari ini kita dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga sangat penting dan mungkin penting bagi keberhasilan anak dalam mewujudkan keinginannya.

c. Peran Orang tua Sebagai Fasilitator

Peran orang tua melibatkan pemberian dukungan dalam melatih kemandirian anak-anak, menyediakan peralatan dan buku untuk kegiatan belajar. seperti yang dijelaskan oleh (Jennifer Wyatt Kaminski & Linda Anne Valle, 2008) Peran orang tua

melibatkan penyediaan informasi yang penting dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam tugas ini, orang tua diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan, yang telah dipilih dengan cermat dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya, memberikan ruang belajar dengan buku-buku pendidikan yang dirancang khusus untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak saat belajar. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan peralatan bermain kepada anak, dan ketika mereka bermain, orang tua dapat mengajak anak untuk merapikan mainan mereka dan menyimpannya di tempatnya. Ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian belajar yang baik dan mempromosikan pendidikan keluarga. Sesuai dengan pernyataan (Dariah, 2018) menggabungkan proses pendidikan dan bermain bersama anak, mereka secara alami akan belajar tanpa menyadarinya dan mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga menjadi kebutuhan dasar bagi anak untuk bermain. Kegiatan ini dijalankan oleh orang tua yang berperan sebagai guru dalam membimbing anak-anak menuju kemandirian. Namun, tidak semua subjek penelitian menganggap diri mereka sebagai fasilitator, sebagian dari mereka tidak mengajarkan anak-anak untuk mengatasi kesulitan, sehingga anak-anak yang kurang mandiri terus mengandalkan bantuan orang tua saat menghadapi kesulitan.

Perilaku orang tua dan sikapnya berbeda-beda. Hal ini berdampak besar terhadap tumbuh kembang kebiasaan kepribadian anak. Perilaku orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak karena anak bisa meniru apa yang dilihatnya tanpa berpikir apakah itu bagus atau tidak pengaruh orang tua terhadap pengenalan karakter anak terutama terletak pada masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga sebelum berkembang ke lingkungan masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak khususnya kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga, sejalan dengan pernyataan Fatimah (2008: 146-148), kemandirian anak dimulai dari keluarga dan dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya.

Dampak dari ketidakmandirian anak

Menurut Sobur (1986: 58-59), setiap anak berusaha keras untuk mandiri dari orang lain sejak lahir. Misalnya ketika seorang anak belajar berjalan, pembelajaran tersebut pada awalnya memerlukan bantuan orang lain. Kemandirian mengarahkan anak pada hal-hal positif. Dengan mandiri, anak tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain, tidak kebingungan ketika menghadapi suatu masalah, serta menjadi lebih kreatif dan inovatif. Namun seperti yang diungkapkan Simanjuntak (2011), membangun kemandirian anak sejak dini memang mudah dan sulit. Hal ini tergantung pada apakah orang tua memperhatikan tumbuh kembang psikologis anak. Tergantung bagaimana orang tua memperhatikan tumbuh kembang psikologis anak. Berbicara mengenai dampak ketidakmandirian anak, kurangnya kemandirian pada anak dapat menyebabkan anak tidak dapat mengembangkan kepribadiannya dengan baik, anak menjadi malas, selalu bergantung pada orang lain, tidak kreatif, kemampuan sosial dan keadaan emosinya menurun serta sulit berinteraksi dengan dunia luar.

Orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan kemandirian pada anak. Berikut beberapa saran yang patut dipertimbangkan: a.) Komunikasi, Orang tua jadi tahu pendapat dan pemikiran anaknya, begitu pula sebaliknya, anak jadi tahu apa yang diinginkan orang tuanya. b.) Kesempatan, Orang tua harus memberdayakan anak-anak mereka untuk membuat dan melaksanakan keputusan mereka sendiri dan mengatasi masalah yang mereka hadapi tanpa campur tangan orang tua yang tidak semestinya. c.) Tanggungjawab, Tanggung jawab atas segala tindakan merupakan kunci kemandirian, yang mengajarkan anak untuk melakukan segala sesuatunya dengan hati-hati jika tidak ingin mengalami akibat negatifnya. d.) Konsistensi, Kegigihan orang tua dalam mendorong kemandirian pada anak menjadi contoh bagi anak yang bisa merencanakan hidupnya sendiri. Senada dengan Fatimah (2009) mengidentifikasi tiga hal yang harus diperhatikan dalam membangun kemandirian anak, yaitu:

1. Tanamkan Rasa Percaya Diri
Rasa percaya diri lahir ketika anak memperoleh kepercayaan diri untuk melakukan hal-hal yang mampu mereka lakukan sendiri.
2. Mengubah kebiasaan anak agar tidak selalu bergantung pada orang tua dan pelayanannya.
3. Melatih anak dengan disiplin.

Selanjutnya (Kurniawan, 2014) mengatakan bahwa "Kemandirian adalah suatu sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain ketika melaksanakan tugas". Kemampuan anak untuk mandiri Hal ini dilakukan dengan menumbuhkan semangat kemandirian dalam diri mereka sejak dini. Arti kemandirian bagi anak adalah bisa menjaga dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengarahkan diri di masa depan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Ibu dan Ayah merupakan sekolah pertama tempat anak mengalami tahap-tahap dasar sosialisasi. Pada tahap ini, ibu dan ayah memegang peranan utama. Perhatian khusus harus diberikan kepada anak agar ia dapat tumbuh dan sukses sesuai dengan kemampuannya. Beberapa peran dari orang tua untuk membentuk kemandirian anak adalah sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini pada penelitian ini dimasukkan dalam 4 kategori. Kategori sangat menguasai berjumlah 50% dengan total 6 responden. Kategori cukup menguasai berjumlah 25% dengan total 3 responden. Kategori sedikit menguasai berjumlah 16,67% dengan total 2 responden. Kategori tidak menguasai berjumlah 8,33% dengan total 1 responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., and L. Lukmanulhakim. 2019. "Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Meliau." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8(9)

- Ardy, Wiyani Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Balson, Maurice. 1993. *Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bathi H.K, *Educational Psychology*. New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977.
- Chrystina, Ani. (2019). *Tuntas Kemandirian Investasi sampai Akhirat, Sidoarjo*. Fiila Press, 11
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.994>
- Dariah, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran (Study Kasus Di Kelompok Bermain Al-Munawar). *Comm-Edu (Community Education Journal)*. <https://doi.org/10.22460/Comm-Edu.Vii3.1592>
- Daviq, Chairilisyah. 2019. "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini." *Paud Lectura* 3(2):1–9.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. Indonesia,
- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78>
- Hasanah, N. (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani Dan Karyawan Pabrik) Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7483>
- Hewi, La. 2015. Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*: 9 (1): 76–81.
- Jennifer Wyatt Kaminski & Linda Anne Valle. (2008). A Meta-analytic Review of Components Associated with Parent Training Program Effectiveness. *J Abnorm Child Psychol*, 36, 567–589. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9201-9>
- Kurniawan, A. (2014). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis: Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Kusumo, W. P. (2021). Peran Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ra Muslimat Nu Kebonrejo 2 Salaman Magelang. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(1), 34–45. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/Al_Athfal/article/view/291
- Mantali, R., Umboh, A. & Bataha, YB. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Degan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Tk Negeri Pembina Manado. *E-Journal Keperawatan (E-Kp) Volume 6 Nomor 1*.
- Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/peerreview/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf

- Ramadhani, A. A. (2019). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v6i2.36>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Simanjuntak, Lisber. 2011. “Menanamkan Kemandirian pada Anak Sejak Usia Dini”. (Online) <http://www.bpplsp-reg-1.go.id/buletin/read.php?id=74&dir=6&idStatus=0>. (diakses 3 Desember 2023).
- Sitanggang, Rachel Risda, and Nuriyanti Nuriyanti. 2019. “Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari.” *Publikasi Pendidikan*9(2):141. doi: 10.26858/publikan.9i2.9015.
- Suban Waikelak, K., Fakhruddin Arrozy, A., & Rahmani, L. (2021). Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: Bagaimana Dukungan Peran Orang Tua? *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/Umo66vii32021p240-250>
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.
- Sumirat, K. A. N. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group” Mamba’ul Hisan” Babatan Wiyung Surabaya). *Jurnal Education*, 3(1), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luarsekolah/article/view/7601>
- Suryabrata. (1998). *Psikologi Pendidikan*. PT Raja Grafindo
- Susilawati, N. 2020. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted). *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 135–146. <https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i2.102>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1), 232–245. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291>
- Yusutria, Y., & Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>